

## ARSITEKTUR “GUNA DAN CITRA” SANG ROMO MANGUN

IN MEMORIAM : YUSUF BILYARTA MANGUNWIJAYA  
6 MEI 1929 –10 FEBRUARI 1999

**Freddy H. Istanto**

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Kristen Petra

### ABSTRAK

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya tidak saja dikenal sebagai seorang Pastor, tetapi dia juga seorang budayawan, sastrawan, bahkan arsitek. Karya arsitekturnya menyentuh bahkan sampai ke mereka-mereka yang dipinggirkan (kaum marjinal). Karya arsitekturnya tidak saja sebuah sosok bangunan, tetapi sekaligus karya total dengan pembangunan manusianya, "Guna" dan "Citra". Arsitektur dunia tidak dapat melepaskan diri dari Trilogi Vitruvius: *Firmitas*, *utilitas* dan *venustas*. Dalam karya tulisnya yang luarbiasa, Romo Mangunwijaya menyingkatnya hanya dwilogi saja, Guna dan Citra. Tulisan ini akan membahas bagaimana perasan trilogi itu menjadi dwilogi saja.

**Kata kunci:** Mangunwijaya, *Vitruvius*, guna, citra.

### ABSTRACT

*Yusuf Bilyarta Mangunwijaya is not only recognized as a pastor but also as a cultural observer, writer and architect. The architectural works he produced even touch the marginal people. The work does not only result in the physical building but also the total work of human development, "use" and "image". World Architecture never escapes from Vitruvius trilogy saying : Firmitas, Utilitas and Venustas. In his amazing writing, Mangunwijaya offered a distillation of trilogy (three categories) into two categories, 'use' and 'image'. This writing is going to impart how the distillation of three categories becomes a 'two-categories.*

**Keywords:** Mangunwijaya, *Vitruvius*, use, image.

### PENDAHULUAN

Setahun yang lalu, pada bulan Februari 1999, seorang panutan telah meninggalkan kita semua, Romo Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Romo Mangun memang sosok yang luarbiasa, dia bukan saja seorang rohaniwan tetapi perhatiannya yang besar pada banyak hal telah membuat kita harus membungkuk salut pada keteladanannya. Seorang Romo Mangun tidak hanya mengurus masalah teologi saja, tetapi seorang Mangun peduli dengan masalah-masalah arsitektur, masalah-masalah susastera, pendidikan, sosial-budaya bahkan politik. Dalam buku yang diterbitkan bertepatan dengan hari ulang tahunnya yang ke enam puluh lima lalu (tahun 1994), Romo Mangun berpesan bahwa agar kita jangan berumah diatas angin atau bertahan di kemah keahlian kita masing-masing. Pada buku yang berjudul "Mendidik Manusia Merdeka" itu Romo Mangun berpesan pula

bahwa seorang yang membatasi perhatian dan cara pandang hidupnya sama dengan menghukum dirinya dalam suatu kerangkeng yang dirancangnya sendiri. Hidup adalah pengabdian yang seluas-luasnya, begitu katanya.

Kali ini kita kehilangan satu lagi mutiara bangsa, kehilangan yang sangat berat buat rekan-rekan karibnya yang tinggal di pinggiran kali Code, Yogyakarta. Mereka, kaum marjinal yang tinggal ditempat-tempat kumuh, kini mereka kehilangan rekan bercandanya. Mereka kehilangan pandu dan abdi bagi perjalanan hidup mereka. Kerja keras Romo Mangun telah menunjukkan hasilnya di Kali Code, Kedung Ombo bahkan di Grigak Gunung Kidul.

Berarsitektur baginya bukan saja berkarya untuk bangunan megah berteknologi tinggi, tetapi berarsitektur adalah (seharusnya) kembali ke alam, berkarya rancang bangun yang bersandar pada tradisi-tradisi lokal. Berarsitektur tidak harus berkarya untuk sang kaum berada,

tetapi memang berkarya itu lebih berharga pada saat kita mengabdikan buat sang papa. Romo Mangun telah menghadirkannya buat bangsa Indonesia. Lewat karya rancang bangunnya di kali Code, Romo Mangun memperoleh penghargaan *Aga Khan Award for Architecture in the Moslem World* 1992.

Berarsitektur buat seorang Mangun bukanlah sekedar masalah bentuk dan ruang saja, kepeduliannya pada masalah-masalah sosial-budaya mengantar sebuah karya-rancang bangunnya adalah sebuah wahana untuk kehidupan yang berkesinambungan. Ketika Romo Mangun mengajukan ijin untuk tinggal di bantaran kali Code, Kardinal Darmojuwono mengkritiknya sebagai usaha Romo Mangun untuk berpiknik. Namun akhirnya keinginan kuat untuk tinggal di kawasan kumuh itu dikabulkan atas desakan kuat Romo Mangun untuk ingin bernafas bersama dengan kaum papa di tempat dimana dianggap sebagai titik hitam kota Yogyakarta (Pramudya 1995:15). Tekadnya untuk membangun (bukan fisik saja) kawasan kumuh di Kali Code ini membuktikan ucapannya bahwa untuk berkarya dibutuhkan tekad yang konsisten. Apabila berarsitektur, berarsitekturulah secara total, *ojo mung waton* (jangan asal-asalan). Maka arsitektur Kali Code karyanya memang bukan karya rancang bangun yang biasa. Apalagi kalau dikaitkan pula dengan pemberdayaan masyarakat yang menghuninya. Suatu totalitas dari seorang Mangunwijaya, di kawasan inilah Ia mengabdikan kerasulannya, kemanusiaannya, kependidikannya, kearsitekturannya dan kebesarannya !. Melalui religiolitas Romo Mangun "berkarya" bukan hanya "berkata". Lewat pengabdian yang tinggi pada ketuhanan, pandangan yang luar biasa pada kemanusiaan serta kecintaannya pada alam mengantar totalitas-nya menjadi karya agung buat arsitektur Indonesia. Lewat kepakarannya dalam bersusastra dan berarsitektur, Romo Mangun mempersembahkan karya adiluhungnya bagi dunia rancang bangun di Indonesia, berupa buku yang bertajuk : "Wastu Citra : Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis" tahun 1995.

#### ARSITEKTUR, KETIKA SENI DAN TEKNOLOGI BERPADU

Ruang yang ekspresif, demikian Romo Mangun menyatakan bahwa perjumpaan manusia

dengan arsitektur, berupa penghayatan ruang beserta pembatas dan pelengkap-nya, yakni gatra-gatra atau volume-volume secara manusia berbudaya. "Namun", demikian Merleau-Ponty, "tubuh kita tidak hanya suatu ruang ekspresif diantara yang lain-lain. Tubuh seyogyanya jangan dibandingkan dengan benda fisik, tetapi ia lebih-lebih sebuah karya seni..... seperti ini juga; percakapan tidak hanya ditandai oleh kata-katanya, tetapi juga oleh aksennya, warna nadanya, gerak ulah dan sikap badan ..... demikian juga puisi. Yang dimaksud : puisi yang ber warta dan bermakna. Puisi pada hakikatnya adalah suatu bentuk ada-diri (*de l'existence*) kita". Apakah arti itu semua bagi arsitektur ?. Dalam segenap karya pembangunan kita dapat membangun asal saja berdiri dan dapat dipakai. Tetapi binatang sekalipun tidak begitu. Sayap kupu-kupu, tanduk rusa raja, bulu-bulu Cendrawasih, sisik ikan, bahkan sikap perangai dan kelakuan lumba-lumba atau anjing-pun tidak cuma berbiologi belaka, menjalankan kelangsungan diri dan mempertahankan diri fisik belaka. Ada unsur-unsur yang "lebih dari asal-berguna" (Mangunwijaya 1995:5,6).

Arsitektur, menurut ensiklopedia didefinisikan sebagai Seni atau Ilmu bangunan. Ada pula yang mengkaitkannya dengan seni atau ilmu merancang bangunan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa ada pandangan yang mengantar dalam konteks "seni" namun ada juga yang menyeretnya dalam konteks "teknologi". Keduanya memang tidak dapat dipisahkan, bahwa arsitektur selalu menghadirkan sisi seni dan teknologi sekaligus dalam dirinya. Dalam bukunya yang bertajuk *Towards a New Architecture*, Le Corbusier (1963) menitik beratkan seni dalam arsitektur dengan menyatakan bahwa :

*Architecture goes beyond utilitarian needs ..... Architecture is the art above all others which achieves a state of platonic grandeur, mathematical order, speculation, the perception of the harmony which lies in emotional relationships. This is the aim of architecture ..... architecture is a very noble art..... architecture only exist when there is a poetic emotion.*<sup>1</sup>

Banyak pula yang membela bahwa seni berperan besar dalam arsitektur, bahkan ada yang

<sup>1</sup> Le Corbusier (1963) dalam Winand Klassen(1990), *Architecture and Philosophy*, Cebu City, Philippines, University of San Carlos.

menyebutnya sebagai “*mother of art*”.<sup>2</sup> Namun disatu sisi kehadiran arsitektur tidak mungkin tanpa kehadiran dan sumbangan luarbiasa dari ilmu dan teknologi. Peran keteknikan dalam arsitektur bersifat langsung dan nyata ketika para perancang karya arsitektur dihadapkan pada masalah-masalah mekanikal, ahli rekayasa struktur, elektrik dan perpipaan, sistim penghawaan, sistim suara atau akustik, sistim pencahayaan, sistim telekomunikasi-komunikasi dan sebagainya. Winand Klassen (1990:154) mengutip pendapat yang memperkuat pernyataan berkaitan dengan ilmu dan teknologi dengan kutipan Peter Fuller dibawah ini :

*The Modern Movement... wrote Nikolaus Pevsner, In order to be fully expressive of the 20th century, had no possess.... the faith in science and technology, in social science and rational planning, and the romantic faith in speed and the roar of machines. This Modern Movement (“anti-gothic” according to Pevsner, in that it eschewed all “other-worldly speculation) was expressive of this world in which we live and work and which we want to master, a world of science and technology, of speed and danger, of hard struggles and no personal security.*

Dengan ilmu dan teknologi bangunan didirikan, dengan perancangan yang rasional bangunan menjawab “fungsi”nya bagi umat manusia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua bangunan dapat dikualifikasikan sebagai arsitektur. Kemudian muncul suatu pertanyaan dimana perbedaan antara bangunan dengan arsitektur?. Aspek “Bentuk” yang membuat bangunan (arsitektur) berbeda dengan bangunan lainnya. Apabila orang melihat serta “merasakan” kehadiran bangunan tersebut dan mampu ber-“komunikasi” dengan manusia itulah arsitektur, Klassen (1990:14,15) menyatakannya sebagai : “.....*We could say that the building ‘says’ something to us*”.

Bangunan yang hanya didirikan untuk mewedahi kegiatan manusia saja, tidak dapat dikatakan sebagai arsitektur. Mewujudkan suatu bangunan berkaitan dengan ihwal ketrampilan membangun; sedang menciptakan arsitektur merupakan suatu pekerjaan artistik. Demetri Phorphyrios menulis :

*“Building (batisse, oikothomike) refers to the craft of constructing shelter. It refers to the material techniques of construction, services, structure and functional disposition. Building comprises the knowledge and experience that man accumulates in dealing with the contingencies of providing shelter. Architecture on the other hand, in the everyday use of the word, refers to the art of building (l’art de batir). Architecture appears to be the product of an artistic intention, not, like building, of necessity. Nevertheless, we feel that architecture is not only an addition, a mere supplement to building. We feel that building and architecture are interrelated experiences, one focusing on the experience of craft, the other on the experience of art.”*<sup>3</sup>

Dalam pandangannya ketika berarsitektur, Romo Mangunwijaya menyatukan keduanya -- seni dan teknologi-- dengan analogi bersatunya jasmani dan rohani; “Jadi bukan dualisme : jasmani dan rohani, melainkan kesatuan tunggal hakiki; jasmani-rohani, itulah manusia (Mangunwijaya 1995:4). Kesatuan antara keduanya merebakkan sejumlah contoh kebesaran alam ciptaan yang kuasa. Bulu-bulu cendrawasih dan bentuk-bentuk rumah binatang koral maupun penampilan rupa ikan-ikan di Laut Banda “tidak harus” seindah itu. Tanduk rusa bahkan dari segi efisiensi pertahanan diri tidak praktis; dan mengapa ikan lumba-lumba dan anjing terkenal setiawan serta mampu berdialog dengan manusia ?. Para ahli biologi, menurut Romo Mangun, saat ini yakin : ada sesuatu yang “lebih” daripada cuma soal efisiensi-teknis dan fungsional bertahan diri secara fisik belaka. Ada dimensi “budaya”nya, bahkan ada unsur-unsur yang merupakan bayangan semacam “nurani” dalam diri masing-masing. Penghayatan yang dalam dan konsisten lewat kebesaran dan keagungan karya-karya Yang Maha Kuasa, Romo Mangunwijaya menunjuk bahwa apabila kita berarsitektur, lewat bahasa gatra dan ruang, dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat, sudah sewajarnya kita berarsitektur secara budayawan; dengan nurani dan tanggung jawab, penggunaan bahasa arsitektural yang baik.

<sup>2</sup> Listiowati, 1995, *Nilai Desain Arsitektur, Upaya menggali Nilai Kegiatan Desain Arsitektur*, Iklas, Jurnal Arsitektur 1995, Edisi 1/1995 September 1995. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

<sup>3</sup> Demetri Porphyrios (1984), *“Building and Architecture”* dalam Andreas Papadakis, Dr. (editor) (1984) *“Building and Rational Architecture”*, *Architectural Design Profile* volume 53, London, Garden House Press, h.7.

Tidak cukup bahasa arsitektural yang baik saja untuk sebuah arsitektur, namun Romo Mangunwijaya bahkan menyarankan untuk ber-“puisi”. Berarsitektur adalah berbahasa manusia dalam arti Merleau-Ponty : dengan Citra unsur-unsurnya, baik dengan bahan material maupun dengan bentuk serta komposisinya. Dalam karya arsitekturnya yang luar biasa Romo Mangun menerapkan kaidah-kaidah tadi di pinggir kali Code. Romo Mangun tidak saja merancang, namun tidak mengambil jarak dan melebur dengan penghuni-penghuni arsitekturnya. Bapak nan Tua ini coreng-moreng oleh lumpur dan air Kali Code, bergelut bersama masyarakat setempat untuk membangun suatu kawasan bagi manusia yang hakekatnya sebagai manusia Indonesia dihargai. Lewat karya rancang bangunnya Romo Mangun menghadirkan arsitektur yang bersetubuh dengan alamnya. Arsitektur Romo Mangun menghadirkan suasana alam sekitarnya bercumbu dengan bangunannya. Kesatuan (*unity*) yang luarbiasa. Bentuk-bentuk bangunannya yang segitiga mengingatkan kita pada pemikirannya yang tuntas tentang arsitektur sebagai bagian yang terpisahkan dari kegunaan dan keindahan. Menarik bagi para arsitek adalah keterlibatan secara total para penghuni untuk bersama-sama berarsitektur-ria bersama-sama dia. Disinilah suatu *jam-session* pagelaran musik Jazz dihadirkan. Masing-masing penghuni menampilkan kebolehannya mendemonstrasikan perannya, tetapi secara keseluruhan “nikmat” itu masih ada. Warna-warni bangunan di Code ini mengundang decak pula. Di pinggir kali yang kumuh itu, warna-warna seolah menarik pelangi pagi hari yang mewarnai latarnya. Demikian pula kepiawaian Romo Mangun dalam bersikap terhadap bahan bangunan menunjukkan keintimannya terhadap alam sekitar. Penggunaan bahan bangunan alam yang disediakan alam sekeliling, tidak sekedar menyiratkan penghargaan terhadap sang alam tetapi sekaligus memberi pendidikan kepada para penghuni bahwa bahan bangunan yang terserak disekitar merupakan sumber yang dapat dikembangkan baik bagi perawatan bangunan itu sendiri, maupun bagi pengembangan dari pola-pola yang sudah ada dikemudian hari. Keceriaan warna di kawasan Code ini seolah citra kerianan penghuninya, mereka yang dihargai, mereka yang diangkat harkat dan martabatnya oleh lingkungan yang dulunya kumuh menjadi kawasan yang menyenangkan. Sebagai seorang arsitek Romo Mangun telah memberi contoh konkrit bahwa seorang arsitek berkewajiban

untuk melayani kaum terisih, bahkan dikatakan oleh Andi Siswanto (1995) sebagai *empowering the urban poor*; memperkokoh hak-hak demokrasi masyarakat bawah dalam proses tumbuh kembang pembangunan kota.

Dalam satu cuplikan di bukunya Romo Mangunwijaya (1995:2) menulis : Manusia ber-satu-alam dan ber-satu-hukum dengan dunia semesta fisik disekelilingnya, tetapi sekaligus mengatasi flora, fauna dan alam materi belaka. Hakekat dan tugas budaya arsitektural pun disitulah : bagaimana ber-satu-hukum dengan alam semesta, sekaligus mengatasinya : artinya berbudaya, bermakna.

### ARSITEKTUR, SEBUAH PERSETUBUHAN ANTARA “GUNA DAN CITRA”

Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.....  
(Kitab Kejadian 1:26)

Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu dan tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.  
(Kitab Kejadian 2:7)

Sesungguhnya arsitektur, seperti pendapat Josef Prijotomo (1988), bukanlah sekumpulan bahan bangunan yang didirikan diatas sebidang tanah saja, tetapi sebuah arsitektur memang membawa sejumlah isu-isu kompleks seperti aspek-aspek sosial, budaya dan teknologi.<sup>4</sup> Romo Mangunwijaya (1995) bahkan memberinya “jiwa” pada bangunan yang disebut rumah. Bangunan, biar benda mati namun tidak berarti tak “berjiwa”.<sup>5</sup> Rumah yang kita bangun ialah rumah manusia. Oleh karena itu merupakan sesuatu yang sebenarnya selalu dinafasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu-nafsu dan cita-citanya. Rumah selalu adalah “citra” sang manusia pembangunnya. Maka dalam membangun rumah atau bangunan lain, ada dua lingkungan masalah yang perlu diperhatikan,

<sup>4</sup> Prijotomo, Josef (1988), *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, h.1  
<sup>5</sup> banyak rumah tradisional di persada Nusantara ini yang menganggap rumah memiliki “Jiwa”. Bangunan tradisional Bali, umpamanya !. Bahkan menghias, merupakan bagian dari berbakti dan memuja kebesaran Tuhan.

Romo Mangunwijaya menulis sebagai: Lingkungan masalah “Guna” dan lingkungan masalah “Citra”

Bahasan panjang-lebar Romo Mangunwijaya tentang “Guna” dan “Citra” tergelar rinci dalam buku *Wastu Citra*-nya. Arsitektur diringkaskannya dalam dua kategori saja yakni “Guna” dan Citra” saja, yang berbeda dengan banyak pandangan tentang arsitektur, terutama arsitektur dari sudut pandang Barat.

“Guna” oleh Yusuf Bilyarta Mangunwijaya didefinisikannya sebagai keuntungan, “pemanfaatan” yang diperoleh. “Pelayanan” yang dapat kita dapat darinya. Guna dalam arti kata aslinya tidak hanya berarti bermanfaat, untung materiel belaka, tetapi lebih dari itu punya “daya” yang menyebabkan kita bisa hidup lebih meningkat. Sedang elemen “Citra” dipaparkan oleh Romo Mangunwijaya sebagai suatu “gambaran” (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap ”arti” bagi seseorang. Citra tidak jauh sekali dari guna, tetapi lebih bertingkat spirituil, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang menghuni bangunannya. Lebih lanjut Romo Mangun menulis bahwa : “Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan sedangkan Guna lebih menuding pada segi ketrampilan/kemampuan. Citra adalah “lambang yang membahasakan” segala yang manusiawi, indah dan agung dari dia yang membangunnya.

**ARSITEKTUR, SEBUAH PERGUMULAN FIRMITAS, UTILITAS DAN VENUSTAS**

Setiap pertimbangan pada kategori-kategori arsitektur selalu tidak terelakan dan selalu meliputi tiga kategori Vitruvius, yang oleh Sir Henry Wotton dikatakan: “*Well building hath three conditions: Firmness, Commoditie and Delight.*”<sup>6</sup> David S. Capon (1983) mengatakan bahwa sejak jaman kekaisaran Roma, tiga kategori ini secara mengejutkan hanya mengalami sedikit perubahan/modifikasi saja. Sejak Vitruvius membaginya dalam *Firmitas, Utilitas dan Venustas*, seorang mantan tentara Jaman Augustan yang banyak mengamati tulisan-tulisan Yunani ini, tidak jauh pula perbedaannya yang dibuat Plato dalam kategori dalam seni :

<sup>6</sup> Wotton, Henry (1624), *The Elements of Architecture*, Folger Shakespeare Library, University Press of Virginia dalam Capon David S. (1983), *Categories in Architectural Theory and Design : Derivation and Precedent*,

*One which makes, one which uses and one which imitates.*

Ulasan-ulasan tentang arsitektur oleh para penulis atau kritikus arsitektur (terutama penulis-penulis arsitektur Barat) selalu berkiblat pada sosok agung Marcus Pollio Vitruvius, yang bertugas aktif pada 46-30 tahun sebelum Masehi ini. Winand Klassen menyamakan fenomena ini dengan bagaimana para penulis Barat di bidang filsafat yang selalu berkaca pada Plato. Sedang Capon (1983) secara rinci membagi beberapa pemikiran tentang arsitektur dalam bagan seperti dibawah ini,

		kategori satu <b>FORM</b>	Kategori dua <b>FUNCTION</b>	Kategori tiga <b>MEANING</b>
A	Kant	<i>Disjunction</i>	<i>Causality</i>	<i>Inherence</i>
B	Hume	<i>Contiguity</i>	<i>Cause &amp; Effect</i>	<i>Resemblance</i>
C	Comte	<i>Coexistence</i>	<i>Succession</i>	<i>Resemblance</i>
D	Augustine	<i>Being</i>	<i>Willing</i>	<i>Knowing</i>
E	Eleatic	<i>Unity</i>	<i>Motion</i>	<i>Likeness</i>
F	Plato	<i>to Make</i>	<i>to Use</i>	<i>To Imitate</i>
G	Aristotle / Kant	<i>Quantity- Aesthetic</i>	<i>Practical</i>	<i>Quality</i>
H	Morris	<i>Syntax</i>	<i>Pragmatics</i>	<i>Theoretical</i>
I	Peirce	<i>Perception</i>	<i>Activity</i>	<i>Semantics</i>
J	Canter	<i>Physical attributes</i>	<i>Activity</i>	<i>Properties</i>
K	Hillier & Leaman	<i>Topological</i>	<i>Kinetic</i>	<i>Concept</i>
L	Scruton	<i>Space / proportion</i>	<i>Functionalism</i>	<i>Historicism</i>
M	<b>Vitruvius/ Wotton</b>	<b><i>Firmness/ firmitas</i></b>	<b><i>Commoditie/ utilitas</i></b>	<b><i>Delight/ venustas</i></b>

Pakar arsitektur paska-modern, Charles Jencks (1970:23). Jencks juga menggunakan pendekatan trilogi tersebut dalam komposisi *Technic-Function-Form*.

Trilogi Vitruvius *firmitas-utilitas* dan *venustas* tetap mempunyai pengaruh besar pada langkah para arsitek, kutipan Vitruvius tersebut adalah :

*All these must be built with due reference to durability (firmitas), convenience (utilitas) and beauty (venustas). Durability will be assured when foundation are carried down to the solid ground and materials wisely and liberally selected; convenience, when the arrangement of the apartment is faultless and presents no hindrance to use, and when each class of building is assigned to its suitable and appropriate exposure; and beauty, when the appearance of the work is pleasing and in good taste, and when its members are in due proportion according to correct principles of symmetry.*

Meskipun arsitektur mengalami perkembangan yang luarbiasa, namun tidak ada

seorangpun yang akan berdebat tentang pemikiran bahwa sebuah bangunan harus didirikan dengan perhitungan yang benar agar tidak ambruk (kekuatannya tidak diragukan). Demikian pula dengan kualitas bahan bangunan yang digunakan haruslah prima. Kekasaran dan kelembutan bahan bangunan merupakan prasyarat pula agar bangunan tersebut nyaman digunakan, hubungan inilah yang menunjukkan eratnyanya *firmitas* dan *utilitas*. Bahan bangunan dan bentuk struktur yang ada menghadirkan suatu keindahan (*venustas*) bagi bangunan itu sendiri

### TRILOGI VITRUVIUS VS. DWILOGI MANGUNWIJAYA, SEBUAH DISKUSI

Mengamati arsitektur bagi seorang Romo Mangun bukanlah sekedar benda fisiki belaka. Kekayaan ciptaan Tuhan menjadi modal pemikiran-pemikiran berarsitekturkannya. Pandangan Romo Mangunwijaya tentang bangunan sama dengan pandangan Louis Sullivan. Romo Mangun memanusiasikan bangunan dalam pernyataannya :

Bangunan, biar benda mati namun tidak berarti tak "berjiwa". Rumah yang kita bangun ialah rumah manusia. Oleh karena itu merupakan sesuatu yang sebenarnya selalu dinafasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu-nafsu dan cita-citanya.

Maka Louis Sullivan menyatakan, seperti yang dikutip Klassen :

*For Sullivan the materials of the building are crude and harsh; the form, on the other hand, is gracious and of a higher level..... Such architecture comes about, when soul is imparted into the body, when a non-material, spiritual form unites with the matter of the architectural reality.*

Klassen dan Romo Mangun,<sup>7</sup> menempatkan manusia ciptaan Tuhan sebagai makhluk yang "menafasi" sebuah arsitektur, sehingga sebuah arsitektur adalah "suatu kehidupan"; Klassen menyitir Kitab Kejadian :

*God did that first when he made man. Combining the first and second account of the creation story we read :*

*God said, Let us make man in our own image, in the likeness of ourselves.....*

*Gen 1:26*

*God fashioned man of the dust from the soil. Then he breathed into his nostrils a breath of life, and thus man became a living being.*

*Gen 2:7*

Pada tubuh manusia ciptaan Tuhan inilah terlihat Romo Mangun dan beberapa pemikir Barat menganalogikan arsitektur dengan manusia; sehingga jiwa dan raga identik dengan "Guna" dan "Citra". Analogi Romo Mangun tersebut antara lain tertulis: "Tubuh adalah kendaraan kehadiran kita di dunia. Untuk makhluk yang hidup, memiliki tubuh berarti bergumul di dalam suatu lingkungan tertentu, berhadapan dengan hal-hal tertentu dan melibatkan diri dengannya tiada henti.

Tubuh dalam arti yang mulia adalah "ruang yang mengungkapkan diri". "Ruang yang ekspresif", nah disinilah perjumpaan kita dengan penghayatan arsitektural, penghayatan ruang, beserta pembatas dan pelengkap ruang-ruang, yakni gatra-gatra atau volume-volume, secara manusia berbudaya. Artinya, bermakna spiritual. Namun, demikian menurut Merleau-Ponty, "Tubuh jangan dibandingkan dengan benda fisik, tetapi ia terlebih karya seni.

Guna dan Citra dalam arsitektur sekaligus meletakkan analogi itu dalam komposisi Jiwa dan Raga manusia. Maka didalam raga tidak lagi dapat dipisahkan antara *firmitas* dan *utilitas*, demikian arsitektur akan menjadi hidup ketika citra atau *venustas* menafasi *firmitas* dan *utilitas*.

Pandangan-pandangan pemikir-pemikir arsitektur Barat tentang *firmitas*, *utilitas* dan *venustas* lebih didasarkan pada arsitektur sebagai nilai kebendaan saja, bukan pendekatan manusiawi seperti yang dilakukan oleh para arsitek dunia Timur, bahkan di Nusantara ini. Padahal dalam beberapa pandangan seperti juga analisa yang dilakukan oleh Winand Klassen menunjukkan kemungkinan penggabungan antara *firmitas* dan *utilitas* disatu pihak (Guna) dan *venustas* (Citra) di sisi yang lain. Demikian pula dari pembacaan tabel yang dibuat David S. Capon diatas, banyak terlihat kemungkinan-kemungkinan penggabungan *form+function* dan *meaning*. Dalam deretan trilogi Vitruvius, perletakan *venustas* dibelakang bukan berarti menempatkan aspek menjadi tidak penting. Kehadirannya dideretan belakang justru menempatkan *venustas* menjadi sangat penting. Bentuk arsitektur adalah sebuah realitas arsitektur yang menghadirkan "makna" atau *content*.

<sup>7</sup> Baik Winand Klassen dan YB Mangunwijaya adalah hamba/pelayan Allah; keduanya adalah Biarawan Katolik.

Klassen (1990:28) mengusulkan bahwa *firmitas* dan *utilitas* sebenarnya harus diletakkan dalam satu level tersendiri, sedang *venustas* diletakkan justru pada level yang lebih tinggi. Pandangan Klassen ini memungkinkan adanya kesamaan sudut pandang dengan Romo Mangunwijaya. “Guna” (mewadahi *firmitas* dan *utilitas*) didahulukan dan pentingnya “Citra” justru tampil belakangan. Kemudian diketahui bahwa Amos Rapoport dalam bukunya *House Form and Culture* melakukan pendekatan yang sama :

*My basic hypothesis, then, is that house form is not simply the result of physical forces or any single causal factor, but is the consequence of a whole range of social-cultural factors seen. In their broadest terms, form is in turn modified by climatic conditions (the physical environment which makes some things impossible and encourage others) and by method of construction, materials available, and the technology (the tools for achieving the desired environment). I will call the socio-cultural forces primary, and the others secondary or modifying.*

Pernyataan ini dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh sosial-budaya menempatkan bentuk (*venustas*) dalam aras utama, sedang aras berikutnya adalah *firmitas* dan *utilitas*. Dua yang disebut terakhir ini berpengaruh hanya untuk kepentingan modifikasi bentuk, tetapi pengaruh utama sangat mempengaruhi hadirnya bentuk. Robert Ventury mempublikasikan suatu konfigurasi antara Vitruvius dengan Walter Gropius. Apabila Vitruvius meletakkan secara sejajar posisi antara *firmitas*, *utilitas* dan *venustas* untuk menghadirkan suatu arsitektur yang baik, maka yang dilakukan Walter Gropius adalah seperti demikian *firmitas* + *utilitas* = *venustas*. *Venustas* “hanya” hasil dari *firmitas* dan *utilitas*.

### SIMPULAN DAN PENUTUP

Dalam karya tulis yang gagah Wastu-Citra, Romo Mangun berbicara secara jujur tentang arsitektur. Apabila arsitek dunia mengenal trilogi tentang arsitektur yakni : *Firmitas*, *Utilitas* dan *Venustas* maka Sang Mangun memastikan hanya dwilogi : “Guna dan Citra”. Selain dimensi Guna, manusia barulah manusiawi yang berkebudayaan bila dimensi Citra yang lebih tinggi dan bersumber pada jatidirinya yang lebih dalam,

benar-benar berkualitas juga. Kemampuannya bersastra tidak saja membuat buku ini menarik namun sekaligus menghadirkan kepiawaiannya berarsitektur dengan kata-kata. Dalam buku ini Romo Mangun sekaligus mendemonstrasikan bahwa arsitektur memang sungguh-sungguh suatu dialektika yang hangat antara guna dan citra. Arsitektur selalu sekaligus menghadirkan wadah dan makna , antara seni dan teknologi.

Masih banyak karya-karya besar Romo Mangun baik dalam karya rancang bangun, karya-karya sastra, karya-karya kemanusiaan, pendidikan, sosial-budaya dan politik yang kini menjadi warisan bagi kita untuk mengembangkannya. Sang Mangun bak petani lugu yang menebarkan benih-benihnya dipersemaian subur, kewajiban kitalah untuk merawatnya, memeliharanya, mengembangkannya di kehijauan pangkuan Ibu Pertiwi.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Capons, David S., “Categories in Architectural Theory and Design: Derivation and Precedent”, *Design Studies*, Oktober 1983.
2. Istanto, Freddy H., *Arsitektur ‘Guna’ dan ‘Citra’ sang Romo Mangun*, Surabaya Pos 12 February 1999.
3. Johnson, Paul-Alan, “*The Theory of Architecture: Concepts, Themes and Practices*”, Van Nostrand Reinhold, New York, 1994.
4. Klassen, Winand, “*Architecture and Philosophy*”, Clavano Printers, Cebu City. 1990.
5. Mangunwijaya, Y. B., “*Wastu Citra*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1995.
6. Papadakis, Andreas (ed) dan Kenneth Powell, “Popular Architecture”, “*Architectural Design*”, volume 62 no.3/4.
7. Prijotomo, Josef, “*Ideas & Forms of Javanese Architecture*”, Gajah Mada University Press. 1988.
8. Piliang, Yasraf Amir, “Wawasan Semiotika dan bahasa Estetika Post-Modern”, *Jurnal Seni Rupa* , Volume I/1995.

9. Porphyrios, Demetry, "Building and Rational Architecture", Great Britain, *Architectural Design Profile* 53. Andreas Papadakis (ed). 1984.
10. Safdie, Moshe., *Form and Purpose*, Houghton Mifflin Company, Boston.. 1982.
11. Scruton, Roger, "*The Aesthetics of Architecture*", Meuthen & Co, London.. 1979.
12. Smith, Peter F., "*Architecture and The Principle of Harmony*", RIBA Publications Limited, London. 1987.
13. Snyder, James C. dan Anthony J.Catanese, ed., "*Pengantar Arsitektur*", terjemahan Hendro Sasongko, Penerbit Erlangga, Jakarta. 1986.
14. Stevens, MaryAnne, "Popular Architecture", '*Architectural Design*' vol.62 no.3/4, Andreas Papadakis ed., 1992.
15. Sutedjo, Suwondo B., *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur* Penerbit Jambatan, Jakarta, 1980.
16. Tanudjaja, F.Christian J. Sinar, "*Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia*", Penerbitan Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. 1992.
17. Wiryomartono, Bagoes P., Dekonstruksi Dalam Arsitektur, *Jurnal Kebudayaan KALAM* , edisi 5, 1995